

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya, investasi dipahami sebagai aktivitas penempatan dana pada instrumen strategis tertentu dengan ekspektasi untuk mendapatkan imbal balik atau keuntungan di masa akan datang [1]. Lanskap pasar modal saat ini menghadirkan lingkungan investasi yang semakin kompleks, dinamis, dan sarat akan ketidakpastian. Karakteristik pasar yang fluktuatif tersebut menuntut investor untuk memiliki kemampuan memproses informasi secara cepat dan akurat demi melahirkan keputusan investasi yang rasional. Meskipun demikian, realitas menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan investasi sering kali tidak sepenuhnya didasarkan pada analisis yang objektif, melainkan dipengaruhi oleh keterbatasan dalam mengolah informasi serta berbagai faktor psikologis. Kondisi ini menjadi semakin penting untuk dikaji seiring dengan meningkatnya kontribusi masyarakat pada aktivitas investasi pasar modal Indonesia. Penetapan keputusan investasi merupakan tahapan krusial, sebab alokasi dana yang tepat tidak hanya menjamin pencapaian imbal hasil (return) sesuai ekspektasi masa depan, tetapi juga efektif meminimalisasi potensi risiko kerugian [5].

Perkembangan pasar modal Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menjelaskan adanya pertumbuhan yang sangat pesat. Berdasarkan data PT. KSEI jumlah investor yang ada pada pasar modal Indonesia telah mencapai 20,32 juta *Single Investor Identification* (SID) pada akhir tahun 2025, naik sekitar 37% jika dilihat pada tahun 2024 yang berjumlah 14,87 juta SID. Perkembangan tersebut menunjukkan semakin tingginya minat masyarakat untuk berinvestasi, yang

sebagian besar didominasi oleh investor domestik dan generasi muda. Meningkatnya jumlah investor tersebut mencerminkan semakin besarnya partisipasi masyarakat dalam pasar modal. Namun, saat ini investor dihadapkan pada kondisi pasar yang semakin kompleks, tingginya volatilitas, serta derasnya arus informasi yang harus diproses dalam waktu singkat, sehingga potensi terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi menjadi semakin besar [2].

Direktorat Jenderal Perbendaharaan (DJPb) menjelaskan bahwa, memasuki tahun 2026, pasar modal Indonesia menghadapi tekanan yang cukup besar akibat meningkatnya ketidakpastian ekonomi global, kebijakan suku bunga tinggi di Amerika Serikat, penguatan dolar Amerika Serikat, ketegangan geopolitik, serta meningkatnya preferensi investor global terhadap aset yang dianggap lebih aman. Kondisi tersebut mendorong terjadinya divestasi portofolio oleh investor asing (*foreign capital outflow*) sehingga investor asing membukukan *net sell* senilai lebih dari Rp60 triliun pada semester pertama tahun 2026. Arus keluar dana asing tersebut memberikan tekanan yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), meningkatkan volatilitas pasar, serta memicu fluktuasi harga saham yang tajam.

Berdasarkan CNBC Indonesia, pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada pekan kedua Juni 2026 menjadi sorotan penting dalam pasar modal Indonesia. Setelah sempat tertekan hingga level 5.342 akibat aksi jual massal, IHSG berhasil rebound dan kembali menembus level psikologis 6.000 pada 12 Juni 2026. Kenaikan ini terjadi meskipun investor asing melakukan aksi jual bersih sebesar Rp10 triliun, terutama pada saham berkapitalisasi besar di sektor

perbankan dan pertambangan. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan perilaku antara investor asing yang cenderung defensif dan menarik modal keluar, dengan investor domestik yang justru aktif melakukan transaksi dan menjaga likuiditas pasar. Hal tersebut mengindikasikan bahwa keputusan investasi terbentuk melalui berbagai pertimbangan, tidak hanya yang berkaitan dengan fundamental perusahaan, tetapi juga mencakup perkembangan sentimen global, kebijakan pemerintah, dan faktor perilaku investor.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa dalam situasi pasar yang bergejolak, keputusan investasi menjadi semakin rentan dipengaruhi oleh berbagai aspek, termasuk bentuk bias kognitif. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa pengambilan keputusan investasi secara praktiknya tidak selalu sejalan dengan asumsi rasionalitas dalam teori keuangan klasik. Menurut [6] faktor psikologis memiliki dampak terhadap pengambilan keputusan investasi, terutama pada investor ritel. Hal ini berarti bahwa perilaku investor tidak hanya ditentukan oleh informasi dan analisis rasional, tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi, pengalaman, emosi, dan respons investor terhadap kondisi pasar. Faktor psikologis mempunyai peran kuat dalam membentuk perilaku investor di pasar keuangan [7].

Secara teoritis, proses penetapan keputusan investasi menempatkan individu sebagai pelaku rasional yang menganalisis data secara tidak memihak. Namun demikian, pendekatan keuangan keperilakuan (behavioral finance) membuktikan bahwa pola pertimbangan tersebut sering kali terdistorsi oleh presensi bias kognitif, yaitu penyimpangan sistematis dari rasionalitas, standar logika, atau penilaian objektif yang terjadi dalam proses berpikir manusia saat menyerap, mengolah, dan menginterpretasikan informasi [8]. Ketika dihadapkan pada situasi

pasar modal yang kompleks, dinamis, dan penuh ketidakpastian, pikiran manusia secara tidak sadar mengandalkan pintasan mental (*heuristics*) untuk mempercepat pengambilan keputusan. Meskipun pintasan ini efisien secara waktu, pengabaian terhadap analisis data yang mendalam menyebabkan lahirnya persepsi serta penilaian subjektif yang keliru. Akibatnya, keberadaan bias kognitif ini menyebabkan para investor tidak objektif dalam mengambil keputusan, memicu kesalahan dalam memprediksi risiko, dan pada akhirnya menghasilkan keputusan investasi yang tidak optimal.

Bias kognitif memiliki hubungan yang kuat dengan pengambilan keputusan investasi karena keputusan investasi tidak selalu didasarkan pada pertimbangan yang sepenuhnya rasional. Investor dalam memproses informasi dan menentukan pilihan investasi dapat dipengaruhi oleh keterbatasan kognitif yang menyebabkan munculnya penyimpangan dalam penilaian. Distorsi ini memicu pergeseran pada persepsi investor saat menginterpretasikan informasi, mengestimasi trade-off antara risiko dan keuntungan, hingga mengeksekusi instrumen investasi pilihan. Konsekuensinya, keberadaan bias kognitif menduduki posisi sebagai aspek psikologis penting yang memodifikasi proses penetapan keputusan finansial.

Penggunaan variabel bias kognitif dalam penelitian ini secara langsung merujuk pada kerangka pemikiran dan temuan empiris dari penelitian Kamau pada tahun 2025 [8]. Dalam penelitian tersebut menegaskan bahwa bias kognitif seperti *overconfidence bias*, *familiarity bias*, *confirmation bias*, dan *information processing bias* secara signifikan mengalihkan investor dari pola pengambilan keputusan rasional di pasar keuangan. Temuan penelitian tersebut mengungkapkan bahwa keterikatan psikologis dan bias persepsi tidak terjadi

secara individual, melainkan secara konsisten membentuk perilaku yang memengaruhi penilaian terhadap keseimbangan antara risiko dan pengembalian.

Kajian bias kognitif dalam studi ini diawali dengan menguji overconfidence bias. Fenomena kognitif ini menggambarkan kondisi psikologis investor yang cenderung meyakini secara berlebihan presisi kapasitas analisis dan pengetahuannya, sehingga kerap memicu rasa percaya diri yang tidak proporsional dalam menetapkan langkah investasi [8]. Kondisi ini membuat seseorang melebih-lebihkan kapasitas mereka, merasa lebih pintar atau lebih baik dari yang sebenarnya, dan meremehkan risiko yang ada. Investor dengan karakteristik tersebut cenderung meyakini bahwa pandangan yang mereka miliki lebih dapat dipercaya dibandingkan pandangan orang lain [9]. Dalam perspektif behavioral finance, investor yang mengalami overconfidence cenderung melebihkan kemampuan dalam menganalisis pasar dan meremehkan risiko yang mungkin terjadi. Investor yang terlalu percaya diri cenderung menilai terlalu tinggi penilaian dan keakuratan informasi mereka, serta meremehkan ketidakpastian yang terkait [10].

Studi empiris menemukan bahwa overconfidence mendorong investor untuk melakukan keputusan investasi yang lebih impulsif dan agresif, yang akhirnya dapat membuat kualitas keputusan investasi berkurang [11] [12]. Temuan serupa juga menunjukkan bahwa tingkat overconfidence yang tinggi dapat memperburuk kualitas keputusan investasi dikarenakan investor cenderung terlalu mepercayai terhadap kemampuan analisisnya sendiri [13]. Overconfidence memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi, dimana investor yang terlalu percaya diri cenderung mengambil keputusan yang kurang rasional dan mengabaikan risiko

secara signifikan [8]. Oleh karena itu, overconfidence menjadi salah satu faktor penting yang menjelaskan mengapa investor sering kali mengambil keputusan investasi yang tidak optimal.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi keputusan investasi adalah *familiarity bias* [8]. *Familiarity bias* merupakan bias yang terjadi ketika individu cenderung memilih investasi yang dianggap familiar atau sudah dikenal dibandingkan alternatif lain yang sebenarnya mungkin memberikan keuntungan lebih optimal [8]. Investor cenderung merasa lebih nyaman dan percaya terhadap investasi yang sudah dikenal, sehingga menganggapnya lebih aman meskipun belum tentu didukung oleh analisis yang objektif. Menurut [14] investor cenderung memilih saham yang familiar sehingga keputusan investasi menjadi kurang objektif dan berpotensi mengurangi diversifikasi portofolio.

Dalam kondisi ketidakpastian pasar, investor sering menyederhanakan proses pengambilan keputusan dengan memilih opsi yang telah dikenal. Hal ini menyebabkan investor lebih mengandalkan pengalaman atau informasi terbatas, sehingga mengabaikan peluang lain yang berpotensi memberikan keuntungan lebih tinggi. Investor cenderung memilih saham yang familiar karena dianggap lebih aman, meskipun risiko sebenarnya tidak selalu lebih rendah [15] [16]. *Familiarity bias* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi, di mana investor lebih cenderung memilih aset yang familiar dibandingkan alternatif lain yang lebih optimal [8].

Familiarity bias memiliki hubungan dengan keputusan investasi karena kecenderungan investor untuk memilih aset atau instrumen investasi yang telah dikenal dapat memengaruhi proses evaluasi dan penentuan alternatif investasi.

Investor cenderung merasa lebih nyaman dan memiliki keyakinan yang lebih besar terhadap perusahaan, produk, atau instrumen investasi yang sudah familiar dibandingkan dengan alternatif yang kurang dikenal. Kondisi tersebut dapat menyebabkan investor lebih memusatkan perhatian pada informasi mengenai investasi yang telah dikenalnya dan menjadikannya sebagai pertimbangan dalam menentukan pilihan investasi. Dengan demikian, familiarity bias dapat memengaruhi keputusan investasi karena preferensi terhadap sesuatu yang familiar dapat membentuk persepsi investor terhadap alternatif investasi

Bias berikutnya yang mempengaruhi keputusan investasi yaitu *confirmation bias* [8]. *Confirmation bias* dapat dijelaskan sebagai kecenderungan investor untuk mencari, menafsirkan, dan mengingat informasi dengan cara yang memperkuat keyakinan, nilai, atau pendapat yang telah dimiliki sebelumnya serta mengabaikan informasi yang bertentangan [8]. Bias ini menyebabkan investor lebih fokus pada informasi yang mendukung keputusan investasinya dibandingkan mempertimbangkan seluruh informasi secara objektif. Investor yang mengalami *confirmation bias* biasanya hanya memperhatikan berita, analisis, atau opini yang memperkuat keyakinannya terhadap suatu saham atau instrumen investasi tertentu, sementara informasi negatif sering diabaikan. *Confirmation bias* memicu perilaku interpretasi selektif pada investor, di mana bukti yang sejalan dengan hipotesis pribadi akan diprioritaskan, sedangkan fakta yang berkontradiksi cenderung diabaikan [17]. Hal ini menunjukkan bahwa investor tidak selalu melakukan evaluasi informasi secara objektif, sehingga keputusan investasi yang diambil menjadi bias. Akibatnya, investor menjadi kurang responsif terhadap informasi baru yang sebenarnya penting dalam mengevaluasi investasi, sehingga

dapat menyebabkan kesalahan dalam penilaian risiko dan potensi keuntungan. Dalam kondisi pasar yang dinamis dan penuh ketidakpastian, *confirmation bias* menjadi semakin kuat karena investor cenderung mencari kepastian dari informasi yang mendukung keputusan mereka. *Confirmation bias* memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku investasi sehingga dapat menyebabkan keputusan investasi yang kurang tepat [18].

Hubungan antara *confirmation bias* dan keputusan investasi terlihat dari perilaku investor yang secara aktif memburu serta memberi porsi perhatian lebih besar pada data yang sejalan dengan pandangan awal mereka. Di sisi lain, fakta atau sinyal yang berseberangan dengan preferensi tersebut akan dikesampingkan atau tidak dianggap penting. Implikasinya, cara investor menguji data dan menilai opsi aset menjadi tidak seimbang, sehingga tindakan yang diambil lebih didikte oleh asumsi awal daripada analisis komprehensif terhadap seluruh fakta di lapangan. Oleh karena itu, bias konfirmasi ini berpotensi merusak objektivitas keputusan investasi dikarenakan kecenderungan memvalidasi keyakinan pribadi dapat membiaskan tolok ukur risiko serta prospek finansial yang sebenarnya.

Faktor bias berikutnya yang mempengaruhi keputusan investasi yaitu *information processing bias* [8]. Bias ini berkaitan dengan bagaimana investor menerima, mengolah, dan menafsirkan informasi yang tersedia di pasar. *Information processing bias* merupakan kondisi ketika investor mencari informasi dari berbagai sumber sebelum mengambil keputusan investasi [8]. Perubahan informasi pasar yang cepat dan kompleks membuat investor menghadapi kesulitan dalam memproses informasi secara optimal, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya bias dalam pengambilan keputusan. Menurut [19] investor cenderung

mengubah penilaian mereka ketika informasi baru tidak sesuai dengan keyakinan sebelumnya, yang menunjukkan adanya bias dalam pemrosesan informasi.

Dalam kondisi pasar yang kompleks dan penuh ketidakpastian, investor sering dihadapkan pada informasi yang sangat banyak dan beragam, sehingga tidak semua informasi dapat diproses secara rasional dan objektif. *Information processing bias* menyebabkan investor cenderung menyederhanakan informasi atau hanya berfokus pada informasi tertentu yang dianggap penting, sementara informasi lain yang relevan diabaikan. Menurut [20] perubahan informasi pasar yang cepat dan kompleks membuat investor menghadapi kesulitan dalam memproses informasi secara optimal, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya bias dalam pengambilan keputusan. Investor sering mengalami kesalahan dalam menafsirkan informasi pasar dan cenderung menggunakan informasi yang dianggap paling mudah dipahami dibandingkan informasi yang lebih relevan [21]. Bias dalam pemrosesan informasi dapat menyebabkan investor mengambil keputusan investasi secara tidak optimal akibat ketidakmampuan dalam mengevaluasi informasi secara menyeluruh. *Information processing bias* merupakan variabel paling dominan dan berpengaruh paling kuat terhadap keputusan investasi [8].

Information processing bias berkaitan dengan keputusan investasi karena investor memiliki keterbatasan dalam mengolah berbagai informasi yang tersedia. Ketika menghadapi informasi yang beragam dan kompleks, investor tidak selalu mampu mempertimbangkan seluruh informasi secara optimal dan dapat lebih mengandalkan informasi tertentu yang dianggap penting atau lebih mudah dipahami. Kondisi tersebut dapat memengaruhi penilaian investor dalam

mempertimbangkan risiko, keuntungan, dan prospek investasi. Dengan demikian, keterbatasan dalam memproses informasi dapat mempengaruhi cara investor menilai suatu alternatif investasi. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu membantu investor mengolah informasi secara lebih cepat, akurat, dan objektif.

Perkembangan teknologi digital pada era Revolusi dan society mendorong transformasi di berbagai sektor dalam memperoleh informasi dan mengambil keputusan keuangan [22]. Salah satu inovasi yang berkembang paling pesat adalah *Artificial Intelligence (AI)*. Menurut [23] *Teknologi Artificial Intelligence (AI)* merujuk pada pengembangan sistem komputer yang memiliki kemampuan emulate fungsi intelektual manusia, mencakup akuisisi pengetahuan, formulasi logika, pemecahan masalah, penafsiran bahasa alami, serta penetapan keputusan. Pada praktiknya, adopsi AI dalam domain investasi terintegrasi ke dalam beragam wujud teknologi seperti *robo-advisor*, *algorithmic trading*, *machine learning*, *deep learning*, *generative AI*, hingga *natural language processing*. Keragaman modalitas teknologi tersebut saling bersinergi dalam memfasilitasi serta memperkuat presisi pengambilan keputusan finansial. Menurut [24] AI mampu menyajikan informasi investasi secara lebih sistematis dan objektif sehingga membantu investor mengurangi bias dalam mengevaluasi berbagai alternatif investasi. Menurut [25] penggunaan AI dalam investasi membantu investor memproses informasi pasar secara lebih sistematis sehingga mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan investasi dan mengurangi kesalahan akibat keterbatasan analisis manusia.

Pesatnya adopsi *artificial intelligence* (AI) dalam aktivitas investasi ritel didukung oleh data empiris terbaru. Survei terkini oleh Investing.com pada April 2026 terhadap investor ritel menunjukkan bahwa, hampir dua pertiga (62%) investor telah memanfaatkan teknologi AI untuk membantu proses pengambilan keputusan investasi mereka. Penggunaan AI ini terbukti memberikan dampak positif bagi mayoritas investor, di mana 65% responden melaporkan peningkatan kinerja portofolio berkat bantuan teknologi tersebut. Fungsi utama AI yang paling dominan digunakan meliputi riset saham dan aset (60%), pembuatan ide perdagangan, serta pemanfaatan generative AI seperti ChatGPT (54%). Investor menilai keuntungan terbesar AI terletak pada kemampuannya melakukan analisis data pasar secara masif dan cepat (40%) serta menekan dorongan emosional dalam mengambil keputusan (15%). Penggunaan *Artificial Intelligence* dapat membantu investor mengurangi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan investasi dengan penyediaan informasi [26].

Kemampuan *Artificial Intelligence* (AI) dalam mengolah data secara cepat, menyajikan informasi secara lebih objektif, serta menghasilkan rekomendasi investasi berbasis data secara teoritis berpotensi membantu investor mengurangi pengaruh bias kognitif dalam proses pengambilan keputusan investasi. Berbagai penelitian terdahulu umumnya berfokus pada pengujian pengaruh langsung bias kognitif terhadap pengambilan keputusan investasi, sedangkan penelitian mengenai AI lebih banyak membahas pemanfaatannya sebagai teknologi pendukung analisis investasi, peningkatan akurasi prediksi, atau sistem pendukung keputusan. Dengan demikian, kajian yang mengintegrasikan bias kognitif dan *Artificial Intelligence* dalam satu model penelitian masih relatif

terbatas. Secara khusus, *artificial intelligence* sebagai variabel interaksi hubungan antara *overconfidence bias*, *familiarity bias*, *confirmation bias*, dan *information processing bias* terhadap pengambilan keputusan investasi masih jarang dilakukan, terutama pada konteks investor ritel di Indonesia. Padahal, perkembangan penggunaan AI dalam industri keuangan Indonesia menunjukkan bahwa investor semakin memanfaatkan teknologi tersebut dalam memperoleh informasi, menganalisis alternatif investasi, dan mendukung proses pengambilan keputusan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk menguji secara empiris apakah pemanfaatan AI benar-benar mampu mengurangi pengaruh bias kognitif terhadap pengambilan keputusan investasi.

Artificial intelligence dapat berperan dalam mengubah hubungan antara bias kognitif dan keputusan investasi melalui kemampuannya dalam menyediakan, mengolah, serta menyajikan informasi yang dapat mendukung proses evaluasi investor. Pemanfaatan AI memungkinkan investor memperoleh tambahan informasi dan analisis yang dapat menjadi pertimbangan dalam mengevaluasi pilihan investasi. Kehadiran AI tersebut berpotensi memengaruhi kecenderungan investor dalam mengandalkan keyakinan pribadi, memilih informasi atau aset yang telah dikenal, mempertahankan pandangan sebelumnya, maupun menyederhanakan proses pengolahan informasi. Dengan demikian, penggunaan AI dapat memengaruhi tingkat kekuatan pengaruh bias kognitif terhadap keputusan investasi, mengurangi pengaruh bias tersebut dalam proses pengambilan keputusan.

Keunikan penelitian ini terletak pada pengembangan model penelitian [8] melalui penambahan AI sebagai variabel moderasi yang menghubungkan empat

bias kognitif, yaitu *overconfidence bias*, *familiarity bias*, *confirmation bias*, dan *information processing bias*. Riset sebelumnya yang hanya menguji pengaruh langsung bias kognitif terhadap keputusan investasi, penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa pemanfaatan AI tidak hanya berfungsi sebagai teknologi pendukung keputusan, tetapi juga berpotensi mengubah kekuatan pengaruh bias kognitif terhadap pengambilan keputusan investasi. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan behavioral finance theory, prospect theory, dan technology acceptance model (TAM) dalam satu kerangka konseptual sehingga memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dalam menjelaskan perilaku investor pada era digital.

Berdasarkan kesenjangan dan keunikan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran *Artificial Intelligence* dalam memoderasi pengaruh *overconfidence bias*, *familiarity bias*, *confirmation bias*, dan *information processing bias* terhadap pengambilan keputusan investasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori melalui integrasi behavioral finance, prospect theory, dan technology acceptance model (TAM), sekaligus memperluas bukti empiris mengenai efektivitas AI dalam memoderasi pengaruh bias kognitif pada investor ritel di Indonesia. Hasil ini juga diharapkan menjadi saran untuk perusahaan sekuritas, pengembang teknologi finansial, serta investor dalam mengoptimalkan pemanfaatan AI untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan investasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dimunculkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah *overconfidence bias* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi?
2. Apakah *familiarity bias* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi?
3. Apakah *confirmation bias* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi?
4. Apakah *information processing bias* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi?
5. Apakah peran *artificial intelligence* memoderasi pengaruh *overconfidence bias* terhadap pengambilan keputusan investasi?
6. Apakah peran *artificial intelligence* memoderasi pengaruh *familiarity bias* terhadap pengambilan keputusan investasi?
7. Apakah peran *artificial intelligence* memoderasi pengaruh *confirmation bias* terhadap pengambilan keputusan investasi?
8. Apakah peran *artificial intelligence* memoderasi pengaruh *information processing bias* terhadap pengambilan keputusan investasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka dapat dijelaskan tujuan penelitian ini secara umum yaitu untuk melihat peran artificial intelligence dalam memoderasi pengaruh bias kognitif terhadap pengambilan keputusan investasi. Sedangkan untuk tujuan secara khusus dapat uraikan sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh *overconfidence bias* terhadap pengambilan keputusan investasi.

2. Untuk menguji pengaruh *familiarity bias* terhadap pengambilan keputusan investasi.
3. Untuk menguji pengaruh *confirmation bias* terhadap pengambilan keputusan investasi.
4. Untuk menguji pengaruh *information processing bias* terhadap pengambilan keputusan investasi.
5. Untuk menguji peran *artificial intelligence* memoderasi pengaruh overconfidence terhadap pengambilan keputusan investasi.
6. Untuk menguji peran *artificial intelligence* memoderasi pengaruh familiarity bias terhadap pengambilan keputusan investasi.
7. Untuk menguji peran *artificial intelligence* memoderasi pengaruh *confirmation bias* terhadap pengambilan keputusan investasi.
8. Untuk menguji peran *artificial intelligence* memoderasi pengaruh *information processing bias* terhadap pengambilan keputusan investasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dalam literatur melalui kontribusi yang mencakup aspek teoritis dan praktis dalam pengembangan literatur, khususnya terkait :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang behavioral finance, prospect theory, serta adanya pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam pengambilan keputusan investasi. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian mengenai faktor-faktor yang

memengaruhi pengambilan keputusan investasi dengan mengintegrasikan perspektif perilaku investor dan perkembangan teknologi dalam satu kerangka konseptual.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan model konseptual yang mengintegrasikan *Artificial Intelligence*, bias kognitif, dan pengambilan keputusan investasi, serta memperkaya bukti empiris mengenai penerapan AI dalam konteks behavioral finance, khususnya pada pasar modal di negara berkembang seperti Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai pengaruh bias kognitif dalam pengambilan keputusan investasi serta pentingnya pemanfaatan *Artificial Intelligence (AI)* sebagai alat pendukung untuk memperoleh informasi yang lebih objektif, akurat, dan berbasis data.

- b. Bagi Perusahaan Sekuritas dan Penyedia Layanan Terkait

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam mengembangkan layanan investasi berbasis AI, seperti robo advisor, sistem rekomendasi investasi, maupun platform analisis pasar yang mampu membantu investor mengurangi kesalahan pengambilan keputusan akibat bias kognitif.

- c. Bagi Akademisi dan Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi empiris dalam pengembangan penelitian selanjutnya mengenai hubungan antara *Artificial Intelligence*, bias kognitif, dan pengambilan keputusan investasi, khususnya dalam perspektif behavioral finance dan adopsi teknologi pada sektor keuangan.

